

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI HOMESCHOOLING****Ilyas** ✉

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2015

Disetujui Januari 2016

Dipublikasikan Februari 2016

*Kata Kunci:**Pendidikan Karakter;**Homeschooling***Abstrak**

Tujuan penelitian mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada Homeschooling ANSA, nilai-nilai yang ditanamkan, faktor pendukung dan penghambat serta hasil dari pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Tutor, Orang Tua Warga Belajar, dan Warga Belajar. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi, baik sumber maupun metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan siklus mulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter telah termuat baik dalam rencana aktivitas tutorial (RAT) maupun satuan aktivitas tutorial (SAT) yang disusun oleh semua tutor. Pelaksanaan dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh tutor dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi dilaksanakan dengan observasi dan memberikan penilaian pada buku raport. Nilai karakter yang ditanamkan terutama adalah tanggung jawab dan kemandirian. Faktor pendukungnya adalah orang tua, tutor, teman sebaya, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua, teman sebaya, dan teknologi seperti gadget. Hasil pendidikan karakter menunjukkan hasil yang baik meskipun belum optimal. Warga belajar yang memiliki karakter yang kuat juga berpengaruh terhadap prestasi akademik di sekolah.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 Jurusan PLS FIP UNNES

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

E-mail: [ilyas.tingkir@gmail.com](mailto:ilyas.tingkir@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Akan tetapi sampai saat ini dalam hal pembentukan watak (karakter), rumusan yang bersifat normatif tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan nasional, baru sebatas hafalan materi pelajaran tanpa pemahaman yang bermakna dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, mutu lulusan yang dihasilkan tidak memiliki karakter yang kuat.

Pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan karena adanya gejala-gejala yang menunjukkan semakin tergerusnya karakter bangsa ini. Gejala-gejala tersebut oleh Thomas Lickona dikategorikan sebagai sepuluh tanda zaman di masa yang akan datang yang harus diwaspadai, yaitu:

- 1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat.
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk/tidak baku.
- 3) Pengaruh *peer-group* (kelompok) dalam tindak kekerasan menguat.
- 4) Meningkatnya perilaku merusak diri.
- 5) Semakin kabur pedoman moral baik dan buruk.
- 6) Etos kerja yang menurun.
- 7) Semakin rendah rasa hormat kepada orangtua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- 9) Budaya kebohongan/ketidakjujuran
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama. (Noor, 2012: 15)

Mencermati pendapat Lickona tersebut,, sepertinya tanda-tanda atau gejala-gejala tersebut memang sudah terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Pendidikan saat ini, terutama sistem

persekolahan lebih menekankan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Sedangkan karakter itu merupakan aspek yang sangat penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh sebab itu pendidikan karakter seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Salah satu tragedi yang dialami keluarga Siami adalah ongkos mahal dari sikapnya mempertahankan kejujuran. Ia dibenci, dicaci, dan diusir dari kampungnya karena melaporkan guru SDN Gadel 2 Surabaya yang memaksa anaknya, memberikan contekan kepada teman-temannya saat ujian nasional pada 10-12 Mei 2011 lalu. Ia justru dituding mencemarkan nama baik sekolah dan kampung. Hal tersebut menunjukkan langkanya kejujuran di negeri ini. Pendidikan bangsa telah disederhanakan sekadar hasil UN yang mengabaikan perlunya pembentukan akhlak mulia, otak cerdas sekaligus hati yang berjiwa besar (siami, 2011).

Kasus diatas mencerminkan pentingnya sinergisitas pendidikan karakter antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika anak di keluarga sudah diajarkan kejujuran tapi ketika keluar rumah berinteraksi di masyarakat dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan maka pembentukan karakter yang diharapkan tidak akan sempurna. Begitu pun sebaliknya jika iklim sekolah sudah mendukung untuk pembentukan karakter yang baik tapi lingkungan keluarga tidak mendukung maka kematangan karakter anak akan sulit terbentuk sesuai dengan harapan.

Orang tua memiliki peranan utama dalam membentuk karakter anak karena proses pendidikan yang utama dan pertama berlangsung dalam keluarga. Sedangkan sekolah yang menjalankan proses pendidikan karakter harus mempunyai rencana yang jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua murid agar pembentuk karakter anak dapat

terwujud. Selain itu dibutuhkan lingkungan yang kondusif agar mampu menjaga anak dalam nilai-nilai yang positif.

Demi terwujudnya lingkungan yang kondusif, maka muncul lembaga-lembaga pendidikan mulai dari pendidikan formal sampai dengan pendidikan nonformal. Lembaga tersebut memiliki tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa, akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan bisa dikatakan layak untuk pendidikan anak-anak sekarang ini, seperti pada pendidikan formal. Banyak sekali keterbatasan-keterbatasan dalam pendidikan formal, seperti praktik bimbingan dan layanan belajar hanya secara klasikal yang sering menyebabkan peserta didik mempunyai hambatan belajar yaitu kurangnya perhatian intensif dari guru. Selain itu, berlakunya seperangkat aturan yang sangat mengikat bagi peserta didik, penerapan disiplin yang terlalu kaku, dan suasana belajar yang terlalu formal tanpa disadari sering membebani dan memasung kreatifitas peserta didik. Selain itu, adanya persaingan antara peserta didik menyebabkan sebagian peserta didik merasa stres sehingga anak lebih memandang belajar sebagai kewajiban bahkan beban, bukan sebagai kebutuhan.

Sekarang ini orang tua mulai banyak melirik sekolah-sekolah alternatif yang memberikan porsi lebih kepada pendidikan karakter. Salah satunya adalah *homeschooling* sebagai sekolah alternatif yang cocok bagi anak-anaknya, karena dirasa pendidikan formal saat ini sepertinya tidak mampu memberikan efek positif terhadap perbaikan perilaku anaknya. Alasan yang lain orang tua lebih memilih *homeschooling* adalah karena orang tua tidak puas pada pendidikan di sekolah. Kurikulum selalu berubah, yang berakibat pada buku pelajaran yang selalu berubah dan beban mata pelajaran yang cukup berat, dan lainnya adalah pergaulan di sekolah yang memberi dampak buruk pada perilaku anak-anak sehingga membuat para orang tua semakin gelisah.

Selain karena ketidakpercayaan terhadap lembaga pendidikan formal, para orang tua lebih melihat *homeschooling* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan pendidikan formal

antara lain lebih memberikan peluang untuk kemandirian dan kreativitas individual bukan pembelajaran secara klasikal, memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin sehingga tidak selalu harus terbatas untuk membandingkan dengan kemampuan tertinggi, rata-rata atau bahkan terendah.

Keberadaan *homeschooling*, merupakan pendidikan pada ruang lingkup pendidikan nonformal dan informal yang dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan di Indonesia. *Homeschooling* sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang sangat fleksibel dalam segala hal dapat berfungsi sebagai pengganti pada pendidikan formal dengan menggunakan pendekatan formal, nonformal, maupun informal dalam proses pembelajaran dan penyelenggaraannya menyesuaikan kebutuhan anak dan kemampuan orang tua.

Melihat fenomena dan peluang tersebut, maka pemerhati pendidikan Dr. Ir. H. Nugroho Widiasmadi, M.Eng bekerjasama dengan Dr. Seto Mulyadi (Kak Seto) tokoh pendidikan anak, membangun komunitas sekolah rumah Kak Seto yang disebut dengan *Homeschooling Kak Seto (HSKS)* Semarang sebagai sebuah institusi pendidikan alternatif yang senantiasa memperhatikan hak-hak anak atas pendidikan. Seiring berjalannya waktu, *Homeschooling* ini berkembang semakin mandiri hingga merubah nama menjadi "Homeschooling Anugerah Bangsa School Semarang (ANSA School).

*Homeschooling* dengan fleksibilitasnya memungkinkan pendidikan nilai mendapatkan porsi yang seimbang dengan mata pelajaran lainnya secara terpadu melalui pembelajaran tematik. Dengan demikian diharapkan penanaman nilai-nilai melalui proses pembelajaran *homeschooling* bisa lebih optimal dalam pembentukan karakter anak karena keterlibatan langsung orang tua, guru dan peserta didik yang lebih intensif dibandingkan sekolah formal. Orang dewasa seperti guru dan orang tua dapat bekerjasama dalam memberikan teladan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara seimbang sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai harapan. Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil implementasi pendidikan karakter di homeschooling ANSA Semarang.

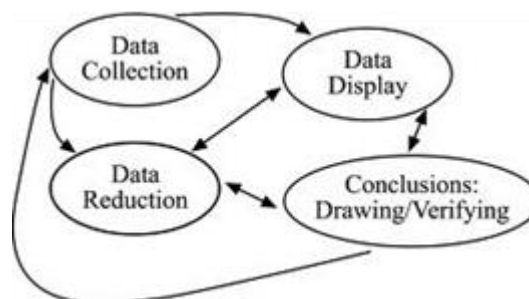
**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena secara umum merupakan strategi untuk mengungkap pokok pertanyaan berkenaan dengan *how* atau *why* tentang implementasi pendidikan karakter di Homeschooling Anugerah Bangsa School (ANSA School) Semarang. (Yin, 1989: 1). Tempat penelitian di Homeschooling Anugerah Bangsa School (ANSA School) Semarang yang beralamat di Jl. Klentengsari I No. 03 Banyumanik Kota Semarang. Waktu pelaksanaan penelitian di tahun 2015. Subjek penelitian terdiri atas siswa *Homeschooling (Homeschooler)*, orang tua siswa, guru/tutor, dan kepala sekolah/pengelola ANSA School. Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter dan hasil dari implementasi pendidikan karakter di Ansa School Semarang.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru/Tutor, siswa/warga belajar Paket A dan orang tua warga belajar. Observasi dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas dan di rumah warga belajar yang menjadi subyek penelitian. Dokumentasi didapatkan dari dokumen-dokumen ANSA School dan laporan pendidikan (rapot) siswa. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, baik sumber maupun metode. Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan data yang didapat dari berbagai subjek yang diteliti (*homeschooler*, orang tua, pengelola, dan guru/tutor Homeschooling ANSA School Semarang). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan model *Analysis Interactive* dari Miles dan Huberman (1994: 12)

yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut ditampilkan gambar model "*Analysis Interactive*":



Gambar 1. Analysis Interactive Model dari Miles & Huberman (1994: 12)

Berdasarkan gambar diatas, secara umum analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; (1) mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi; (2) menelaah kembali catatan hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi, serta memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting, pekerjaan ini diulang kembali untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi; (3) mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian; dan (4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Implementasi Pendidikan Karakter**

**di Homeschooling ANSA School Semarang**

Perencanaan secara khusus untuk implementasi pendidikan karakter di Homeschooling ANSA School Semarang sudah dipersiapkan dari format rencana aktivitas tutorial (RAT). Format baku RAT yang ditetapkan oleh Homeschooling ANSA mengharuskan setiap tutor untuk memasukkan nilai karakter yang akan ditanamkan pada warga belajar. Jadi, pendidikan karakter tidak hanya termuat dalam mata pelajaran tertentu saja melainkan pada semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter sejatinya adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar

dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2009: 93).

Alasan tentang pentingnya pendidikan karakter diterapkan pada anak-anak khususnya usia Sekolah Dasar (Paket A) adalah karena dapat menjadi modal bagi kehidupan anak-anak di masa mendatang. Masa kanak-kanak adalah masa dimana pondasi kepribadian mulai ditanamkan, karena itu untuk menciptakan anak yang memiliki kepribadian yang baik perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Agar dimasa mendatang anak tumbuh dan berkembang dengan baik sebagai individu, dan membawa kebaikan untuk lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi & Ariffin (2012: 21–22) yang menjelaskan definisi karakter yaitu nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Dengan demikian sangat penting menanamkan karakter pada anak, terlebih anak usia SD/Paket A.

Implementasi pendidikan karakter merupakan suatu proses panjang yang tidak sekedar memberikan pemahaman kepada anak, mana yang baik dan buruk tetapi juga bagaimana anak bisa memiliki nilai-nilai luhur tersebut dan menjadi perilaku dalam kesehariannya.

Proses implementasi pendidikan karakter sangat penting dilakukan tidak sekedar meminta apalagi memerintah anak untuk melakukan hal baik tapi melalui pemodelan dan pembiasaan. Dibutuhkan kondisi yang tepat bagi anak untuk menerima nilai-nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran agar menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun strategi yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai karakter anak, salah satunya dengan mengadakan acara khusus mendatangkan orang tua warga belajar ke sekolah (*parenting*) yang dilaksanakan satu kali dalam enam bulan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyamakan persepsi antara pihak sekolah

dengan orang tua agar terjadi sinergi dalam mengembangkan karakter anak (warga belajar).

Peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak adalah yang utama. Tutor hanya dapat berperan sebagai fasilitator untuk memunculkan dan mengembangkan nilai karakter warga belajar. Karena itu, upaya pelibatan orang tua sangat diperhatikan, diantaranya melalui program *e-learning* yang dapat merekam sejauh mana peran orang tua dalam mengembangkan karakter anak. Hal ini sejalan dengan konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara (1977: 484-485). Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti untuk anak kecil cukup dengan membiasakan mereka bertingkah laku baik. Sedangkan bagi anak yang sudah dapat berfikir dapat diberikan pengertian seperlunya agar mereka mendapat pengetahuan serta kesadaran akan kebaikan dan keburukan sehingga berperilaku dengan disengaja. Dengan begitu syarat pendidikan budi pekerti bisa dilakukan dengan metode “*ngreti-ngrasa-nglakoni*” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Homeschooling ANSA senantiasa dilakukan baik melalui observasi kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Ada sejumlah penilaian khusus terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah ini yakni dengan menilai 10 aspek yang terdapat pada buku laporan pendidikan (rapot) warga belajar.

## **B. Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan di Homeschooling ANSA School Semarang**

Nilai karakter yang ditanamkan pada anak menurut para pakar sangat bervariasi, namun dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tersebut merupakan hal positif yang harus dimiliki oleh individu. Pada Homeschooling ANSA nilai-nilai yang ditanamkan juga beragam, namun ada beberapa nilai yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan.

Nilai karakter yang utama dikembangkan pada Homeschooling ANSA adalah kemandirian dan tanggung jawab, karena kebanyakan warga belajar berasal dari keluarga menengah keatas

sehingga ketergantungan dengan orang tua sangat kuat. Nilai karakter yang paling ditekankan adalah kemandirian dan tanggung jawab melalui pembiasaan mengerjakan tugas-tugas di sekolah maupun di rumah (PR). Hal ini selaras dengan pendapat Megawangi (2011: 37) yang menjelaskan 9 pilar karakter yang telah disusun IHF (Indonesia Heritage Foundation) sebagai nilai-nilai luhur universal, yaitu salah satunya adalah tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian. Sedangkan menurut Aqib dan Sujak (2011: 7-8), kemandirian dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai utama yang patut diberikan kepada anak dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di Homeschooling ANSA School Semarang**

Keberhasilan suatu program tidak bisa terlepas dari adanya faktor pendukung yang menjadi kekuatan dalam proses pelaksanaannya. Sistem pendidikan yang tepat dan sesuai dengan anak sangat membantu keberhasilan pendidikan karakter. Tidak seperti sekolah formal, di *homeschooling* pendekatan dilakukan kepada masing-masing anak sehingga tutor sangat mengetahui karakter dan kebutuhan siswa.

Adapun yang menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di Homeschooling ANSA School adalah orang tua, teman sebaya/sepermainan, tutor dan sarana prasarana. Orang tua atau keluarga menjadi penentu keberhasilan dari implementasi pendidikan karakter, terlebih pada siswa *Homeschooling* yang sekolah hanya beberapa jam dan beberapa hari saja. Teman bermain sangat mempengaruhi pola perilaku sang anak, karena itu teman juga penentu keberhasilan pendidikan karakter. Sarana prasarana di sekolah terutama dengan adanya kegiatan muatan lokal seperti pelatihan mengenai pertanian, perkebunan, perikanan serta pembuatan bioetanol/energi ramah lingkungan. Ini membuat warga belajar

lebih mudah memahami bagaimana menghargai lingkungan.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, antara lain keluarga, teman sebaya dan gadget. Keluarga dan teman sebaya bisa menjadi pendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter, namun di saat yang bersamaan teman sebaya juga bisa menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter. Semua itu bergantung pada harmonisasi atau sinergi yang dilakukan antara keluarga dan sekolah, juga pemilihan teman sebaya, karena itu orang tua harus mengawasi anaknya berteman dengan siapa. Faktor penghambat lainnya perkembangan teknologi seperti gadget dapat membuat anak terlena untuk bermain game pada gadget. Sehingga membuat anak menjadi lebih individual, masa bodoh, asyik sendiri dan dampak-dampak negatif lainnya. Karena itu penggunaan gadget sebaiknya tidak lepas dari kontrol orang tua, sehingga anak-anak dapat berkembang secara sosial.

### **D. Hasil Pendidikan Karakter**

Hasil pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Homeschooling ANSA memang belum dirasakan secara optimal. Namun bukan berarti tidak berhasil. Hasil implementasi pendidikan karakter memang belum optimal. Hal ini disebabkan karena pendidikan karakter merupakan proses yang tidak instan melainkan membutuhkan waktu yang panjang. Oleh karena obyek penelitian ini adalah siswa/warga belajar kelas 3 dan 4, maka hasil dari implementasi pendidikan karakter memang belum terlihat secara jelas dan menyeluruh. Namun dari sekian banyak siswa ada salah satu atau dua yang menunjukkan keberhasilan dari implementasi pendidikan karakter. Mereka yang berhasil dalam menyerap pendidikan karakter ternyata memiliki prestasi akademik yang cukup baik.

Setelah kurang lebih 3-4 tahun anak didik di Homeschooling ANSA, hasilnya paling tidak dapat terlihat dari cara berinteraksi antara anak dengan tutor. Kondisi sebelumnya anak belum memiliki sopan santun, sekarang sudah mulai menunjukkan kesopanan pada tutor walaupun

bukan berarti tidak akrab. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiroh (2008: 29) yang menjelaskan tujuan pendidikan karakter menurut (Battistich, 2007) adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Jadi, jika karakter anak tumbuh dan berkembang dengan baik, maka potensi mereka juga akan menjadi aktual atau menunjukkan prestasi yang baik pula.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan karakter telah termuat baik dalam rencana aktivitas tutorial (RAT) maupun satuan aktivitas tutorial (SAT) yang disusun oleh semua tutor. Pelaksanaan pendidikan karakter di Homeschooling ANSA dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian contoh oleh tutor dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, pihak Homeschooling juga melibatkan peran orang tua dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan parenting di sekolah. Evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan observasi dan memberikan penilaian pada buku laporan pendidikan (rapot).

Nilai karakter yang ditanamkan terutama adalah tanggung jawab dan kemandirian dikarenakan sebagian besar warga belajar berasal dari golongan menengah keatas sehingga tingkat ketergantungan (manja) pada orang tua sangat kuat. Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter adalah orang tua, tutor, teman sebaya, dan sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua, teman sebaya, dan teknologi seperti gadget. Hasil pendidikan karakter menunjukkan hasil yang baik meskipun belum optimal. Warga belajar yang

memiliki karakter yang kuat juga berpengaruh terhadap prestasi akademik di sekolah.

### Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka disusun beberapa saran diantaranya implementasi pendidikan karakter hendaknya meningkatkan peran orang tua sebagai pendidik utama, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi; nilai-nilai karakter yang dikembangkan sebaiknya tidak sekedar kemandirian dan tanggung jawab melainkan lebih banyak lagi, seperti cinta kepada Tuhan, toleransi dan lain-lain; bertolak dari faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter sekaligus, maka orang tua, tutor dan teman sebaya memiliki peran yang signifikan terhadap karakter warga belajar. Karena itu orang tua dan tutor sebaiknya menjadi model panutan untuk warga belajar, sedangkan teman sebaya sebaiknya lebih diawasi oleh orang tua; dan karena hasil pendidikan karakter berdampak pada prestasi akademik maka disarankan implementasi pendidikan karakter lebih ditingkatkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi dan Arifin, M. 2012. *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Semarang: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama: pendidikan*. Semarang: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Lickona, T. 2004. *Character matters: how to help our children develop and good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Simon & Schuster Inc.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Educating for character, how our schools can teach respect, responsibility*. New York: Bantam Books.
- \_\_\_\_\_. 1993. The return of character education [versi elektronik]. *Educational Leadership Journal*, 51, 6-11.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. 1994. *Qualitative data analysis: an expanded*

- sourcebook (2nd ed). London: Sage Publication.
- Nasution, S. 1992. *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna & Dina, Wahyu Farrah. 2011. *Sekolah berbahaya bagi perkembangan karakter anak? Solusi untuk mempersiapkan sekolah dalam menjalankan pendidikan karakter (Seri pendidikan karakter)*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi kasus desain & metodologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, Rohinah M. 2012. *Mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah*. Semarang: Pedagogia.
- Musfiroh, Tadkiroatun dkk. 2008. *Tinjauan berbagai aspek character building: Bagaimana mendidik anak berkarakter?*. Semarang: Tiara Wacana.
- [www.edukasi.kompasiana.com/2011/06/22/siami](http://www.edukasi.kompasiana.com/2011/06/22/siami).
- Aqib, Zainal & Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.